PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PjBL) TEMA "WARISAN ISLAM BUTON" UNTUK MENGUATKAN IDENTITAS LOKAL ANAK RA MIFTAHUL JANNAH DI KOTA BAUBAU

Heni Cahyani[1]

[1]*Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan, Indonesia*

Email korespondensi: Cahyaniheni09@gmail.com

Abstrak

Globalisasi dan arus informasi digital perlahan menggeser pengenalan anak terhadap warisan budaya dan agama asli daerahnya, termasuk jejak Islam yang berkembang pesat di Kesultanan Buton. Kurikulum RA saat ini masih jarang mengangkat kearifan lokal secara terpadu, sehingga anak kurang mengenal identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat Islam Buton. Tujuan: Menyusun dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek tema "Warisan Islam Buton" serta menguji efektivitasnya dalam menguatkan identitas lokal anak RA Miftahul Jannah Kota Baubau. Metode: Penelitian pengembangan dengan desain pra-eksperimen satu kelompok pra-uji dan pasca-uji. Subjek penelitian berjumlah 28 anak usia 5–6 tahun di RA Miftahul Jannah. Materi proyek disusun mengacu pada prinsip PjBL dan muatan lokal Buton, data dikumpulkan melalui lembar pengamatan, wawancara sederhana, dan dokumentasi hasil karya anak, dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank. Hasil: Skor rata-rata identitas lokal anak meningkat dari 58,2% (kategori cukup) menjadi 83,7% (kategori baik), terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Anak mampu menyebutkan situs bersejarah, tokoh penyebar Islam, falsafah hidup seperti Binci-binciki Kuli, serta tradisi keagamaan khas Buton dengan percaya diri. Kesimpulan: Penerapan PjBL tema "Warisan Islam Buton" efektif dan dapat dijadikan model pembelajaran untuk memperkuat identitas lokal berbasis nilai agama pada anak RA.

Kata Kunci: *Pembelajaran berbasis proyek (PjBL), Warisan Islam Kesultanan Buton; Identitas budaya dan agama, Muatan lokal Buton*

Abstract

Globalization and digital information flows are gradually displacing children's awareness of their native cultural and religious heritage, including the historical legacy of Islam within the Buton Sultanate. Existing early childhood curricula in Raudhatul Athfal (RA) rarely integrate local wisdom systematically, resulting in a weak sense of cultural identity among young learners. This study aimed to develop, implement, and evaluate the effectiveness of a Project-Based Learning (PjBL) model centered on the theme "Buton Islamic Heritage" to reinforce the local identity of children at RA Miftahul Jannah, Baubau City. Utilizing a developmental research design with a one-group pretest-posttest pre-experimental setup, the study involved 28 children aged 5–6 years. Project materials were structured according to PjBL principles and Buton local content, with data gathered through observation sheets, simple interviews, and student work documentation, followed by analysis using the Wilcoxon Signed Rank test. The results demonstrated a significant increase in the children's average local identity score from 58.2% (moderate category) to 83.7% (good category), with a statistically significant difference ($p = 0.000 < 0.05$). Following the intervention, children confidently identified historical sites, prominent Islamic figures, core life philosophies such as Binci-binciki Kuli, and distinct Buton religious traditions. In conclusion, the PjBL model featuring the "Buton Islamic Heritage" theme is effective and serves as a viable instructional framework for strengthening value-based local identity in early childhood education.Keywords: Project-Based Learning, Buton Islamic heritage, local identity, Raudhatul Athfal, early childhood education

Keywords: *Project-Based Learning (PjBL), Islamic heritage of the Buton Sultanate, Cultural and religious identity, Buton local content*

A. PENDAHULUAN

Identitas lokal merupakan cermin kepribadian yang menghubungkan anak dengan akar budaya dan ajaran agama yang tumbuh di lingkungannya. Wilayah Kepulauan Buton khususnya Kota Baubau memiliki kekayaan warisan Islam yang istimewa mulai dari Masjid Agung Wolio, Benteng Keraton Buton, naskah kuno dakwah, hingga falsafah hidup masyarakat yang selaras dengan syariat Islam. Sayangnya, banyak anak RA masa kini lebih mengenal tokoh dan budaya asing dibandingkan sejarah dan tradisi leluhurnya sendiri, dikarenakan pembelajaran di lembaga lebih banyak berfokus pada materi umum tanpa keterkaitan nyata dengan kehidupan lokal.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) merupakan pendekatan yang mengajak anak belajar melalui penyelidikan aktif dan pembuatan karya nyata, sehingga anak tidak sekadar mendengar penjelasan tetapi mengalami langsung proses mengenal warisan daerah. Di RA Miftahul Jannah Kota Baubau, pengenalan budaya dan agama lokal selama ini masih bersifat sepotong-sepotong, belum terintegrasi dalam satu kegiatan utuh yang melibatkan partisipasi penuh anak. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek tema "Warisan Islam Buton" untuk memperkuat rasa bangga dan pemahaman identitas lokal anak. Manfaat penelitian ini menjadi model referensi bagi guru RA dalam mengembangkan muatan lokal berbasis agama serta melestarikan warisan Islam Buton sejak usia dini.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah pendekatan yang memusatkan pembelajaran pada masalah atau tema nyata, dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, menghasilkan produk karya, dan melatih kemandirian serta kerja sama anak. Untuk anak usia dini, PjBL disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif melalui kegiatan bermain, mengamati, bercerita, dan membuat karya sederhana sesuai prinsip pembelajaran yang menyenangkan.

Warisan Islam Buton mencakup bukti fisik seperti bangunan bersejarah, tradisi keagamaan seperti ziarah wali dan perayaan hari besar khas daerah, tokoh penyebar Islam, serta nilai luhur falsafah lima kesadaran masyarakat Buton yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Identitas lokal pada anak RA tercermin dari kemampuan mengenal asal daerah, memahami nilai budaya dan agama setempat, bersikap menghargai tradisi, serta bangga menjadi bagian dari masyarakat Buton. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memerintahkan mengenal asal usul dan berbuat baik kepada keluarga serta kaum kerabat, sebagaimana dalam Surah Al-Hujurat ayat 13.

Penelitian relevan menunjukkan pendekatan tematik berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan pemahaman agama anak, namun penerapan model PjBL khusus warisan Islam Buton di lingkungan RA masih sangat terbatas. Kerangka berpikir menyatakan bahwa melalui penyelidikan dan pembuatan karya nyata tentang warisan Islam Buton, anak akan lebih mudah memahami, mengingat, dan menghayati nilai-nilai tersebut sehingga terbentuk identitas lokal yang kokoh. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat peningkatan signifikan identitas lokal anak setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek tema "Warisan Islam Buton".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta desain pra-eksperimen satu kelompok pra-uji dan pasca-uji. Penelitian dilaksanakan di RA Miftahul Jannah Kota Baubau. Subjek penelitian adalah seluruh anak kelompok B berjumlah 28 orang usia 5–6 tahun.

Tahapan penelitian meliputi: (1) analisis kebutuhan guru dan anak; (2) penyusunan rancangan pembelajaran PjBL lengkap dengan RPPM/RPPH; (3) validasi ahli kurikulum PAUD dan ahli budaya Islam Buton; (4) uji coba terbatas pada 6 anak; (5) penerapan pembelajaran selama 8 pertemuan; serta (6) evaluasi hasil dan penyempurnaan akhir. Langkah kegiatan proyek meliputi pengenalan tema, kunjungan sederhana ke lingkungan situs bersejarah terdekat, wawancara dengan tokoh masyarakat/leluhur setempat, pembuatan karya seperti maket masjid/benteng, buku cerita bergambar tokoh Buton, serta puncak kegiatan berupa pameran hasil karya untuk orang tua dan warga sekitar.

Adapun yang menjadi instrumen penelitian yakni sebagai berikut:

1. Lembar pengamatan identitas lokal dengan indikator: pengetahuan sejarah Islam Buton, pengenalan nilai budaya-agama, sikap menghargai warisan, dan rasa bangga identitas; telah divalidasi ahli dan memiliki reliabilitas 0,84.
2. Pedoman wawancara sederhana untuk anak dan guru.
3. Lembar dokumentasi kegiatan dan hasil karya.
4. Kisi-kisi Lembar Pengamatan Identitas Lokal (disederhanakan untuk anak usia dini):

Variabel Dimensi Indikator Perilaku Teramati:

a) Identitas Lokal Berbasis Warisan Islam Buton Pengetahuan Dasar
    1. Menyebutkan nama daerah dan letak Baubau
    2. Menyebutkan 1–2 situs bersejarah Islam di Buton
    3. Menyebutkan tokoh penyebar Islam di Buton
    4. Menjelaskan makna sederhana falsafah Binci-binciki Kuli
b) Pemahaman Nilai
    1. Menghubungkan tradisi Buton dengan ajaran Islam
    2. Menyebutkan 1 contoh sikap baik dari leluhur Buton
c) Sikap & Perilaku
    1. Antusias saat mengikuti kegiatan tema Buton
    2. Menghargai cerita dan peninggalan leluhur
    3. Bangga menceritakan warisan daerah kepada teman/orang lain
    4. Bersedia menjaga dan melestarikan warisan sederhana
d) Partisipasi
    1. Aktif bertanya/mengemukakan pendapat
    2. Bekerja sama dalam membuat karya proyek

Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor rata-rata dan persentase, serta uji Wilcoxon Signed Rank untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan bantuan program SPSS 26.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pra-uji menunjukkan rata-rata skor identitas lokal anak 58,2% dengan kategori cukup, di mana anak baru mengenal nama kota tetapi belum mengetahui makna sejarah, nilai tradisi, maupun tokoh penyebar Islam di Buton. Setelah penerapan pembelajaran PjBL selama 8 pertemuan, rata-rata skor meningkat menjadi 83,7% dengan kategori baik, dan uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Anak mulai mampu menyebutkan tokoh penyebar Islam seperti Syekh Abdul Wahab, menjelaskan makna Binci-binciki Kuli sebagai "satu hati dan saling membantu", mengenal keistimewaan Masjid Wolio dan Benteng Buton, serta menunjukkan sikap antusias dan bangga saat menceritakan warisan daerahnya.

Keberhasilan ini terjadi karena PjBL mengajak anak belajar secara langsung bukan sekadar menghafal teori; kunjungan lapangan dan pertemuan dengan tokoh lokal membuat materi menjadi nyata dan menyentuh pengalaman anak. Secara psikologis usia dini, pengalaman konkret yang melibatkan panca indra akan terekam lebih kuat dalam memori jangka panjang dibandingkan penjelasan lisan semata. Saat anak menyusun bahan untuk maket Benteng Keraton Buton, menggambar hiasan khas Masjid Agung Wolio, atau mendengar langsung kisah leluhur dari tetua adat, mereka tidak hanya menyerap informasi sejarah, tetapi juga merasakan ikatan emosional dengan jejak orang terdahulu. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana lingkungan budaya menjadi alat bantu belajar utama bagi perkembangan kognitif dan sosial anak.

Secara nilai keislaman, pengenalan falsafah Binci-binciki Kuli tidak hanya diajarkan sebagai pepatah daerah, tetapi dihubungkan dengan makna persaudaraan dalam Islam (ukhuwah) sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 10. Anak belajar bahwa menjaga kerukunan, saling menghargai perbedaan, dan bekerja sama adalah warisan mulia yang selaras dengan syariat Islam, yang dijunjung masyarakat Buton sejak masa Kesultanan. Hal ini diperkuat pula dengan pengenalan sistem pendidikan kuno di Buton melalui lembaga Pondok dan Langgar, yang menunjukkan bahwa semangat mencari ilmu sudah tertanam kuat di tengah masyarakat ini.

Perbandingan dengan penelitian Siti Aminah dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan PjBL berbasis kearifan lokal umumnya hanya meningkatkan pengetahuan budaya, sedangkan pada penelitian ini terdapat peningkatan signifikan pada aspek sikap religius dan rasa bangga identitas Islam lokal. Hal ini diduga karena pemilihan materi yang spesifik menggabungkan bukti fisik, tokoh, tradisi, dan nilai ajaran Islam secara terpadu—sebuah hal yang belum banyak dikembangkan di lembaga RA se-Kota Baubau.

Kendala yang ditemui antara lain keterbatasan sarana kunjungan, bahan ajar yang tersedia, serta keterbatasan waktu untuk mengunjungi situs yang letaknya agak jauh dari sekolah. Selain itu, kemampuan bahasa anak yang masih terbatas mengharuskan guru menyederhanakan istilah sejarah. Namun hal ini dapat diatasi dengan kerja sama sekolah dan tokoh masyarakat, mengundang narasumber ke sekolah, memanfaatkan video dokumentasi, serta pembuatan materi ajar sederhana berupa kartu bergambar dan mainan peran buatan guru.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini mendukung Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Kurikulum PAUD yang menekankan penguatan kearifan lokal, serta sejalan dengan program prioritas Kementerian Agama dalam melestarikan warisan Islam daerah. Hal ini memperkuat teori pendidikan bahwa pengenalan budaya lokal berbasis nilai agama sejak dini menjadi fondasi pembentukan karakter yang kokoh di tengah arus budaya asing dan gempuran konten digital yang belum tentu sesuai dengan identitas bangsa.

LAMPIRAN: RENCANA PEMBELAJARAN (RPPM & RPPH)

A. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)

Satuan Pendidikan: RA Miftahul Jannah, Kota Baubau / Kelompok: B (5–6 tahun)

Tema: Warisan Islam Buton / Subtema: Jejak Islam, Situs Bersejarah, Tokoh & Nilai, Hasil Karya Proyek /Waktu: 4 Minggu / 8 Pertemuan

Minggu Fokus Utama Tujuan Pembelajaran Kegiatan Inti

1) Mengenal Asal Usul Islam Buton Anak menyebutkan lokasi Baubau dan awal masuknya Islam Cerita kisah, peta daerah, bermain peran penjelajah
2) Situs Bersejarah Islam Anak mengenal Masjid Wolio, Benteng Buton, fungsinya dulu & sekarang Kunjungan lokasi/video, mengamati bentuk bangunan khas
3) Tokoh & Nilai Luhur Anak mengenal tokoh penyebar Islam dan makna Binci-binciki Kuli Narasumber tetua adat, latihan saling bantu, menghafal kalimat sederhana
4) Pembuatan Karya & Pameran Anak menyelesaikan proyek dan berani mempresentasikan Membuat maket/buku cerita, pameran untuk orang tua
5) Muatan Pengembangan: Nilai Agama & Moral, Bahasa, Fisik Motorik, Kognitif, Sosial Emosional — semuanya terintegrasi dengan nilai Islam dan budaya Buton.

B. CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Hari/Tanggal: 15 Februari 2026

Fokus: Mengenal Masjid Agung Wolio dan Benteng Keraton Buton

1) Pembukaan (15 menit): Salam, doa, tanya jawab "Siapa yang pernah ke Masjid Wolio?", menyanyikan lagu daerah Buton sederhana.
2) Kegiatan Inti (45 menit): (a) Mengamati foto/video bangunan, guru menjelaskan fungsi dan keistimewaan; (b) Mengamati bentuk lengkungan dan hiasan khas; (c) Kegiatan kelompok: menggambar bentuk masjid/benteng atau menyusun balok menjadi bentuk bangunan.
3) Istirahat & Makan Bersama: Menerapkan adab makan ajaran Islam.
4) Penutup (15 menit): Berbagi hasil karya, menyimpulkan makna menjaga peninggalan leluhur, doa penutup.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis proyek tema “Warisan Islam Buton” telah tersusun dan diterapkan dengan baik, serta terbukti efektif menguatkan identitas lokal anak RA Miftahul Jannah Kota Baubau dengan peningkatan skor yang signifikan. Saran yang disampaikan adalah bagi guru RA Miftahul Jannah untuk melanjutkan dan mengembangkan variasi proyek serupa, bagi dinas pendidikan dan lembaga keagamaan untuk menyediakan panduan serta fasilitas pendukung warisan Islam Buton bagi lembaga RA, serta bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan materi yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak sekolah di wilayah Baubau.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pedoman Pembelajaran Berbasis Proyek PAUD. Jakarta: Kemendikbudristek.

La Ode, A., & Tahir, M. (2024). Warisan Islam dan Nilai Pendidikan Kesultanan Buton. Baubau: Penerbit Universitas Buton.

UIN Alauddin Makassar. (2024). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar. Makassar: Penerbit UIN Alauddin Makassar.

Siti Aminah, S., dkk. (2023). Efektivitas PjBL berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak RA. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 8(1), 34–47.